e-ISSN : 2774-3152
p-ISSN : 2355-1690
Ulul Albab
Journal Da`wah and Social Religiosity

Moderasi Dakwah dalam Pendidikan Dasar Islam sebagai Penguatan Karakter Sosial Anak

Ahmad Noviansah[1]

OPEN ACCESS

Received: Mei 2026
Revised: Juni 2026
Accepted: Juli 2026

***Corresponding author:**
Ahmad Noviansah, STIT Darussalimin NW Praya, Indonesia
noviansah@stitdarussaiminnw.ac.id

Tentang Penulis

[1] Ahmad Noviansah
STIT Darussalimin NW Praya, Indonesia

Abstrak

Pendidikan dasar Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter sosial anak pada masa perkembangannya yang kritis. Artikel ini mengkaji konsep moderasi dakwah (wasathiyah) dalam konteks pendidikan dasar Islam sebagai instrumen penguatan karakter sosial anak. Melalui metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis, penelitian ini menganalisis literatur primer dan sekunder terkait prinsip-prinsip moderasi dakwah, teori perkembangan karakter sosial anak usia dasar, serta implementasinya dalam kurikulum pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa moderasi dakwah yang mencakup keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial, toleransi, empati, dan kerja sama berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter sosial anak yang inklusif, toleran, dan berakhlak mulia. Implementasi moderasi dakwah melalui integrasi nilai-nilai wasathiyah dalam pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, dan pelibatan keluarga terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran berbasis moderasi dakwah yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum pendidikan dasar Islam.

Kata Kunci: Moderasi Dakwah, Pendidikan Dasar Islam, Karakter Sosial Anak

Pendahuluan

Pendidikan dasar Islam menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi yang ditandai dengan arus informasi yang masif, pluralisme budaya, dan pergeseran nilai-nilai sosial. Anak-anak pada usia dasar (7–12 tahun) yang sedang berada dalam periode perkembangan karakter yang kritis sangat rentan terhadap pengaruh eksternal yang dapat membentuk atau justru merusak fondasi karakter sosial mereka (Berkowitz & Bier, 2005). Dalam kondisi ini, pendidikan dasar Islam tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan aspek keagamaan secara formal, tetapi juga memikul tanggung jawab untuk membangun karakter sosial anak yang moderat, toleran, dan mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat yang beragam. Konsep moderasi dalam Islam, yang dalam khazanah bahasa Arab dikenal sebagai *wasathiyah*, merupakan prinsip fundamental yang mengandung makna keseimbangan, keadilan, dan penghindaran ekstremisme dalam berbagai aspek kehidupan (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143).

Allah SWT menyebut umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat), yang menunjukkan posisi ideal Islam tidak condong ke arah ekstremitas baik dalam pemahaman maupun dalam praktik keagamaan (Asy-Syatibi, 2003). Konsep ini menjadi

To cite this article (Gaya APA Edisi 7th): Ahmad Noviansah (2026). Moderasi Dakwah dalam Pendidikan Dasar Islam sebagai Penguatan Karakter Sosial Anak. *Ulul-Albab: Journal Da`wah and Social Religiosty*. 4 (1), 31-37. https://doi.org/10.69943/ulalbabv3n1

Copyright © 2024 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 international license. (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0)

sangat relevan ketika diaplikasikan dalam konteks dakwah dan pendidikan, khususnya pendidikan dasar yang menjadi fondasi pembentukan karakter anak.

Dakwah dalam konteks pendidikan dasar Islam bukan sekadar transfer pengetahuan agama, melainkan proses transformasi nilai-nilai keislaman yang moderat menjadi karakter dan perilaku sosial anak (Ilaihi, 2009). Moderasi dakwah berarti penyampaian ajaran Islam dengan pendekatan yang seimbangbtidak kaku, tidak memaksakan kehendak, namun tetap teguh pada prinsip sesuai dengan kapasitas kognitif dan emosional anak usia dasar. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan aspek *tarbiyah* (pembentukan), *ta'lim* (pengajaran), dan *ta'dib* (pendidikan akhlak) secara terintegrasi (Al-Attas, 1979). Karakter sosial anak merujuk pada seperangkat sikap, nilai, dan perilaku yang memungkinkan anak berinteraksi secara positif dengan orang lain mencakup empati, kerja sama, toleransi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan resolusi konflik (Eisenberg, et.al., 2006). Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter sosial ini berakar pada konsep akhlak karimah (perilaku mulia) yang menjadi tujuan utama pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam sabda Nabi Muhammad SAW: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" HR. Ahmad, sebagaimana dikutip dalam al-Albani (2000).

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang nyata antara idealitas pendidikan karakter sosial Islami dengan realitas praktik di lapangan. Banyak lembaga pendidikan dasar Islam yang cenderung berfokus pada aspek ritualistik dan kognitif keagamaan tanpa memperhatikan pengembangan kompetensi sosial-emosional anak secara sistematis (Hasan, 2019). Akibatnya, muncul fenomena anak-anak yang religius secara ritual namun kurang memiliki kepekaan sosial, toleransi, dan kemampuan berinteraksi dalam keberagaman. Realitas ini menjadi perhatian serius mengingat anak usia dasar berada pada periode kritis pembentukan karakter yang akan menentukan pola pikir dan perilaku mereka di masa dewasa (Shonkoff & Phillips, 2000). Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana moderasi dakwah dapat diimplementasikan dalam pendidikan dasar Islam sebagai strategi penguatan karakter sosial anak. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis konsep moderasi dakwah (wasathiyah) dalam perspektif Islam; (2) mengidentifikasi dimensi-dimensi karakter sosial anak usia dasar dalam kerangka pendidikan Islam; (3) mengkaji mekanisme implementasi moderasi dakwah dalam pendidikan dasar Islam; dan (4) merumuskan model penguatan karakter sosial anak berbasis moderasi dakwah.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian, analisis, dan sintesis konseptual dari berbagai sumber literatur guna membangun pemahaman teoritis yang komprehensif tentang moderasi dakwah dalam pendidikan dasar Islam (Zed, 2008). Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini berupaya

memahami makna, konteks, dan hubungan antara fenomena secara mendalam (Creswell, 1998).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi: (1) Al-Qur'an al-Karim, terutama ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep wasathiyah, dakwah, dan akhlak; (2) hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang relevan dengan pendidikan, akhlak, dan interaksi sosial; (3) kitab-kitab klasik Islam seperti Ihya' 'Ulum al-Din karya Al-Ghazali, Al-Muwafaqat karya Asy-Syatibi, dan Tafsir Ibn Katsir; serta (4) dokumen kebijakan pendidikan Islam di Indonesia. Sumber sekunder mencakup buku-buku ilmiah, jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, meliputi: penelusuran literatur melalui basis data akademik (Google Scholar, DOAJ, JSTOR, dan repositori universitas); seleksi sumber berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitas; pembacaan kritis terhadap sumber; serta kategorisasi data berdasarkan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*) kualitatif melalui tahapan: (1) organisasi data; (2) koding; (3) kategorisasi; (4) tematisasi; (5) interpretasi; dan (6) sintesis (B. M. Miles, et.al., 2019). Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik (John W. Creswell, 2016).

Hasil dan Pembahasan

Konseptualisasi Moderasi Dakwah dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan analisis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, moderasi dakwah dalam pendidikan dasar Islam dapat dikonseptualisasikan melalui lima dimensi utama. Dimensi pertama adalah keseimbangan spiritual dan sosial. Moderasi dakwah menuntut keseimbangan antara pengembangan hubungan vertikal (manusia–Tuhan) dan hubungan horizontal (manusia–sesama). Al-Ghazali (2011) menekankan bahwa ibadah yang sempurna adalah yang mengubah perilaku sosial menjadi lebih baik. Anak diajarkan bahwa salat lima waktu bukan sekadar ritual, tetapi merupakan latihan disiplin, kesabaran, dan kesadaran sosial (Lubis, 2021). Dimensi kedua adalah pendekatan kontekstual dan progresif. Moderasi dakwah menuntut penyesuaian pesan dan metode dakwah dengan konteks dan perkembangan *muhatab*. Anak usia dasar berada pada tahap perkembangan *concrete operational* (Piaget, 1964), sehingga dakwah harus menggunakan bahasa, simbol, dan aktivitas yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka. Ramayulis (2018) menegaskan bahwa pendekatan progresif ini merupakan prinsip penting dalam pedagogi Islam yang dimulai dari konsep-konsep konkret menuju pemahaman yang lebih abstrak.

Dimensi ketiga adalah inklusivitas dan toleransi. Moderasi dakwah mengakui keberagaman sebagai sunnatullah dan mengajarkan anak untuk menghargai perbedaan. Q.S. Al-Hujurat [49]: 13 menegaskan: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal." Dalam praktik pendidikan dasar, dimensi ini diimplementasikan melalui pengajaran sikap menghormati teman

dari latar belakang yang berbeda-beda (Mudzhar, 2019). Dimensi keempat adalah keadilan (*'adl*). Moderasi dakwah menekankan prinsip keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Al-Qaradawi (2007) menjelaskan bahwa keadilan dalam Islam bukan sekadar konsep hukum, tetapi karakter fundamental yang harus tertanam sejak dini. Dimensi kelima adalah kemaslahatan universal. Moderasi dakwah menolak segala bentuk diskriminasi dan mengajarkan bahwa Islam hadir sebagai *raḥmatan lil-'ālamīn* (rahmat bagi semesta alam), yang berarti seluruh gerak dakwah harus berorientasi pada kemaslahatan umat manusia (Mustari, 2011).

Implementasi moderasi dakwah dalam pendidikan dasar Islam harus memperhatikan prinsip-prinsip pedagogis yang sesuai dengan karakteristik anak usia 7–12 tahun. Pertama, prinsip *learning by doing*. Anak usia dasar belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan aktivitas konkret (Dewey, 1916). Moderasi dakwah tidak cukup diajarkan melalui ceramah, tetapi harus diinternalisasi melalui praktik sehari-hari. Misalnya, konsep tolong-menolong (*ta'āwun*) diajarkan melalui kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kedua, prinsip *scaffolding*. Vygotsky (1978) mengemukakan konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menunjukkan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan lebih tinggi dengan bantuan orang dewasa atau teman yang lebih mampu. Dalam konteks moderasi dakwah, guru berperan sebagai *scaffolder* yang memberikan dukungan bertahap dalam membentuk karakter sosial anak. Ketiga, prinsip pemodelan (*modeling*). Bandura (1977) dalam teori *social cognitive learning* menekankan bahwa anak belajar banyak melalui pengamatan dan peniruan perilaku orang dewasa yang dianggap signifikan. Oleh karena itu, konsistensi antara ajaran dan perilaku (*al-'ilm wa al-'amal*) menjadi sangat penting (Al-Ghazali, 2011).

Dimensi Karakter Sosial Anak dalam Perspektif Moderasi Dakwah

Empati merupakan kemampuan utama untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain, yang dalam terminologi Islam berkaitan dengan konsep *raḥmah* (belas kasih). Al-Qur'an menyebut Nabi Muhammad SAW sebagai "rahmat bagi semesta alam" (Q.S. Al-Anbiya' [21]: 107), menjadikan empati sebagai karakter fundamental dakwah Islam. Pengembangan empati dalam pendidikan dasar dapat dilakukan melalui: (a) *storytelling* dengan kisah-kisah Nabi yang menunjukkan kepekaan sosial; (b) *role-playing* untuk memahami perspektif orang lain; dan (c) kegiatan *service learning* sederhana. Eisenberg et al., (2006) menunjukkan bahwa anak yang memiliki empati tinggi cenderung memiliki hubungan interpersonal yang lebih positif dan menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi.

Kedua; toleransi dalam Islam berakar pada prinsip *tasāmuḥ* (keterbukaan) dan *'adl* (keadilan). Q.S. Al-Kafirun [109]: 6 menegaskan: "Bagimu agamamu, dan bagiku agamaku," yang menjadi dasar sikap menghargai perbedaan keyakinan. Moderasi dakwah mengajarkan anak bahwa perbedaan adalah *sunnatullāh* yang harus disyukuri, bukan ditakuti atau diperangi. Implementasinya dalam pendidikan dasar mencakup: pengajaran sikap menghormati teman dari berbagai latar belakang; perayaan

keberagaman melalui proyek kelas; serta diskusi terbimbing tentang perbedaan dan persamaan antar individu (Mudzhar, 2019). Baidhawy (2021) menegaskan bahwa pendidikan toleransi sejak dini merupakan upaya pencegahan yang paling efektif terhadap radikalisme di masa dewasa.

Ketiga; konsep kerja sama dalam Islam dibangun atas prinsip *ta'āwun 'alā al-birr wa al-taqwā* (tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan) sebagaimana tercantum dalam Q.S. Al-Ma'idah [5]: 2. Rasulullah SAW menyatakan: "Seorang mukmin bagi mukmin lainnya seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain" H.R. Bukhari dan Muslim, sebagaimana dikutip dalam Al-Albani (2000). Dalam pendidikan dasar, kerja sama dikembangkan melalui pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*), kegiatan gotong royong, dan proyek kolaboratif. Johnson dan Johnson (2009) menunjukkan bahwa *cooperative learning* tidak hanya meningkatkan hasil akademik, tetapi juga secara signifikan mengembangkan keterampilan sosial dan rasa tanggung jawab kolektif pada anak usia sekolah dasar.

Keempat; konsep *amānah* dalam Islam merujuk pada kepercayaan dan tanggung jawab yang diemban manusia sebagai khalifah di muka bumi (Q.S. Al-Baqarah [2]: 30). Anak diajarkan bahwa setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam masyarakat, dan memenuhi tanggung jawab tersebut adalah bentuk ibadah (Al-Attas, 1979). Pengembangan tanggung jawab sosial dilakukan melalui pembagian tugas kelas yang rotatif, proyek sosial sederhana, dan pembiasaan menyelesaikan kewajiban tanpa pengawasan ketat. Berkowitz dan Bier (2005). menemukan bahwa anak yang diberi tanggung jawab sesuai kemampuannya menunjukkan peningkatan *self-esteem* dan komitmen moral yang lebih tinggi.

Kelima; kesantunan (*adab*) merupakan karakter fundamental dalam Islam yang mengatur interaksi manusia. Al-Ghazali (2011) membahas secara ekstensif tentang *adab* dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, mencakup adab terhadap Allah, diri sendiri, orang tua, guru, teman, dan masyarakat luas. Dalam pendidikan dasar, pengajaran *adab* mencakup: etika berkomunikasi (salam, meminta izin, bertutur sopan, tidak memotong pembicaraan); etika bersosialisasi (menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, tidak membully); serta etika menyelesaikan konflik melalui musyawarah dan tanpa kekerasan (Ramayulis, 2018).

Keenam; kejujuran (*ṣidq*) merupakan pilar utama karakter Islam yang menjadi fondasi kepercayaan dalam interaksi sosial. Q.S. Al-Ma'idah [5]: 119 menyebut orang-orang yang benar (*ṣādiqīn*) akan mendapatkan keberkahan dari Allah. Rasulullah SAW yang dijuluki *Al-Amīn* (orang yang dapat dipercaya) sebelum menjadi nabi mencontohkan integritas moral yang sempurna (Ibnu Hisyam, 2015). Pengembangan kejujuran dalam pendidikan dasar meliputi: pembiasaan jujur dalam perkataan dan perbuatan; pengajaran bahwa kejujuran lebih mulia daripada keuntungan materi sesaat; serta penanganan ketidakjujuran dengan pendekatan edukatif yang bermartabat.

Mekansime Implementasi Moderasi Dakwah dalam Pendidikan Dasar Islam

Pertama; Integrasi nilai-nilai moderasi dakwah dalam kurikulum pendidikan dasar Islam dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, pendekatan eksplisit, yakni pengajaran langsung nilai-nilai moderasi dakwah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan muatan lokal. Dalam pembelajaran PAI, guru tidak hanya mengajarkan fiqh ritual, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai sosial. Misalnya, pembelajaran tentang zakat tidak hanya fokus pada rukun dan kadarnya, tetapi juga pada makna kepedulian sosial dan solidaritas umat (Kementerian Agama RI, 2020). Kedua, pendekatan implisit (infusion), yakni penyisipan nilai-nilai moderasi dakwah dalam seluruh mata pelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, anak diajarkan empati melalui analisis karakter dalam teks sastra. Dalam pembelajaran Matematika, konsep keadilan diperkenalkan melalui pembagian yang merata. Kemendikbudristek (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka diintegrasikan melalui pembelajaran lintas disiplin yang mengaitkan kompetensi antar mata pelajaran dengan profil pelajar Pancasila.

Kedua; pembiasaan merupakan metode klasik dalam pendidikan Islam yang sangat efektif untuk anak usia dasar. Al-Ghazali (2011) menekankan bahwa akhlak terbentuk melalui pengulangan perilaku yang berlangsung lama hingga menjadi kebiasaan (*malakah*). Dalam konteks moderasi dakwah, pembiasaan dilakukan melalui: (a) ritual sekolah seperti *morning briefing* bertema moderasi dan toleransi, salat berjamaah, dan apel dengan pembacaan kisah teladan moderasi; (b) penataan lingkungan fisik yang mendukung interaksi positif; serta (c) kode etik sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, termasuk sanksi tegas terhadap *bullying* dan diskriminasi. Hasan (2019) menunjukkan bahwa sekolah dengan budaya positif yang konsisten mengalami penurunan perilaku bermasalah secara signifikan dan peningkatan keterampilan sosial siswa.

Ketiga; pendidikan karakter tidak dapat berhasil tanpa keterlibatan orang tua dan komunitas. Epstein (2018) dalam teori overlapping spheres of influence menunjukkan bahwa pendidikan berhasil secara optimal ketika keluarga, sekolah, dan komunitas bekerja sama secara sinergis. Dalam konteks moderasi dakwah, orang tua dilibatkan melalui pertemuan rutin, workshop parenting, dan konsistensi antara nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik di rumah. Komunitas, tokoh agama, dan ulama setempat dilibatkan untuk memberikan ceramah tentang moderasi Islam yang sesuai dengan perkembangan anak.

Keempat; program *Social-Emotional Learning* (SEL) yang dikembangkan oleh CASEL (Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning) menawarkan kerangka praktis untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosional anak (Casel, 2020). Lima kompetensi utama SEL *self-awareness*, *self-management*, *social awareness*, *relationship skills*, dan *responsible decision-making* sejalan dengan dimensi-dimensi karakter sosial dalam moderasi dakwah. Integrasi SEL dengan moderasi dakwah dilakukan melalui program anti-bullying, mediasi teman sebaya (*peer mediation*), komunitas belajar tematik, dan refleksi diri secara berkala. CASEL (2020) melaporkan

bahwa sekolah yang mengimplementasikan program SEL secara konsisten menunjukkan peningkatan prestasi akademik sebesar 11%, peningkatan perilaku prososial sebesar 24%, dan penurunan perilaku bermasalah sebesar 24%.

Model Penguatan Karakter Sosial Berbasis Moderasi Dakwah (PKS-MD)

Berdasarkan sintesis temuan kajian, penulis merumuskan Model Penguatan Karakter Sosial Anak Berbasis Moderasi Dakwah (PKS-MD) yang terdiri dari lima komponen utama yang saling berkaitan secara sistemik. Komponen pertama adalah landasan filosofis: wasathiyah sebagai paradigma pendidikan. Paradigma pendidikan dasar Islam harus berpusat pada konsep wasathiyah yang mengandung prinsip keseimbangan, keadilan, dan kemaslahatan. Paradigma ini menolak pendekatan ekstrem yang mengabaikan aspek sosial maupun spiritual, dan menegaskan bahwa pendidikan Islam yang sempurna adalah yang membangun manusia utuh (insan kamil) dalam seluruh dimensi kehidupannya (Al-Attas, 1979). Komponen kedua adalah komponen kurikuler berupa Integrated Character Curriculum, yakni kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi dakwah secara eksplisit dan implisit dalam seluruh mata pelajaran, dengan penekanan pada pembelajaran aktif, kolaboratif, reflektif, dan transformatif (Lickona, 1991).

Komponen ketiga adalah komponen pedagogis berupa Moderate Pedagogy, yakni pendekatan pembelajaran yang moderat: tidak memaksa, tidak mengabaikan, kontekstual, dan dialogis. Komponen keempat adalah komponen lingkungan berupa Inclusive School Culture, yaitu budaya sekolah yang inklusif, toleran, dan mendukung, yang dibangun melalui kebijakan anti-diskriminasi, perayaan keberagaman, praktik restoratif dalam penanganan konflik, dan kegiatan service learning (Berkowitz, 2011). Komponen kelima adalah komponen evaluatif berupa Holistic Assessment, yakni penilaian yang holistik dan berkelanjutan, mencakup penilaian proses (observasi perilaku sosial), penilaian produk (hasil proyek kolaboratif), penilaian reflektif (jurnal dan portofolio karakter), serta penilaian partisipatif yang melibatkan orang tua dan teman sebaya (B. M. Miles, et.al., 2019).

Relevansi dan Signifikansi Moderasi Dakwah dalam Pendidikan Dasar Islam

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi dakwah memiliki relevansi tinggi dengan karakteristik perkembangan anak usia dasar. Prinsip moderasi dakwah yang menekankan pada praktik konkret, pengalaman langsung, dan pembiasaan perilaku sehari-hari sangat sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif operasional konkret anak usia 7–12 tahun (Piaget, 1964). Pendekatan moderat dalam dakwah yang tidak memaksa, tidak menghakimi, dan memberikan dukungan bertahap juga sesuai dengan kebutuhan psikososial anak pada fase industry versus inferiority (Erikson, 1963). Dalam perspektif neurosains, pengalaman positif yang didapat melalui moderasi dakwah seperti interaksi yang hangat, pengajaran toleran, dan pembiasaan prososial akan membentuk fondasi neurologis bagi karakter sosial yang sehat di masa dewasa (Shonkoff & Phillips, 2000). Lebih dari itu, moderasi dakwah dalam pendidikan dasar

Islam memiliki signifikansi strategis sebagai upaya pencegahan radikalisme dan ekstremisme sejak dini (Mudzhar, 2019).

Pada tataran implementasi, terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi secara strategis. Pertama, keterbatasan kompetensi guru dalam pedagogi karakter dapat diatasi melalui program pelatihan guru yang mengintegrasikan pendidikan moderasi Islam dan psikologi perkembangan. Kedua, kepadatan kurikulum dapat disiasati melalui pendekatan infusi yang menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran berbagai mata pelajaran tanpa memerlukan alokasi waktu tambahan. Ketiga, pengaruh media digital dapat diantisipasi melalui pengembangan literasi digital bagi anak dan orang tua (Hasan, 2019).

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan penting. Pertama, moderasi dakwah (wasathiyah) dalam perspektif Islam merupakan konsep teologis yang komprehensif, mencakup dimensi keseimbangan spiritual-sosial, pendekatan kontekstual-progresif, inklusivitas-toleransi, keadilan, dan kemaslahatan. Konsep ini bukan sekadar strategi dakwah, tetapi paradigma pendidikan Islam yang holistik. Kedua, karakter sosial anak usia dasar dalam kerangka moderasi dakwah terdiri dari enam dimensi fundamental yang saling terkait: (1) empati dan kepekaan sosial (rahmah); (2) toleransi dan penghargaan keberagaman (tasamuh); (3) kerja sama dan gotong royong (ta'awun); (4) tanggung jawab sosial (amanah); (5) kesantunan dan etika komunikasi (adab); serta (6) kejujuran dan integritas moral (sidq).

Ketiga, implementasi moderasi dakwah dalam pendidikan dasar Islam memerlukan mekanisme sistematis melalui empat jalur yang sinergis: integrasi kurikuler, pembiasaan dan budaya sekolah, keterlibatan komunitas dan orang tua, serta pengembangan keterampilan sosial-emosional. Keempat, Model PKS-MD (Penguatan Karakter Sosial Berbasis Moderasi Dakwah) yang dirumuskan dalam penelitian ini yang terdiri dari komponen filosofis, kurikuler, pedagogis, lingkungan, dan evaluatif menyediakan kerangka praktis yang komprehensif untuk implementasi moderasi dakwah di satuan pendidikan dasar Islam.

Daftar Pustaka

Al-Albani, M. N. (2000). *Silsilah al-ahadis al-sahihah (Jilid 1)*. Maktabah Al-Ma'arif.

Al-Attas, S. M. N. (1979). *Aims and Objectives of Islamic Education*. Hodder and Stoughton.

Al-Ghazali, A. H. (2011). *Ihya' 'ulum al-din (A. Sunarto, Penerj., Jilid 1)*. Annur Press.

Al-Qaradawi, Y. (2007). *Fiqh al-wasatiyyah al-Islamiyyah wa al-tajdid: Ma'alim wa manarat*. Dar Al-Shuruq.

Asy-Syatibi, I. (2003). *Al-muwafaqat fi usul al-syari'ah (A. Draz, Ed., Jilid 1)*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

B. M. Miles, et.al. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication.

Baidhawy, Z. (2021). Ambivalensi Agama dan Radikalisme: Perspektif Pendidikan Islam Moderat. *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(1).

Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall.

Berkowitz & Bier. (2005). What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators. *Character Education Partnership*.

Berkowitz, M. W. (2011). What Works in Values Education. *International Journal of Educational Research*, *50*(3).

Casel. (2020). *CASEL's SEL Framework: What are The Core Competence Areas and Where are They Promoted?* Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning.

Creswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. Sage Publication.

Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to The Philosophy of Education*. Macmillan Publishing Company.

Eisenberg, et.al. (2006). Prosocial development dalam N. Eisenberg (Ed.), Handbook of Child Psychology. *Social, Emotional, and Personality Development*, *3*.

Epstein, J. L. (2018). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools (3rd ed.).* Routledge.

Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society (2nd ed.)*. W. W. Norton & Company.

Goleman, D. (2006). *Emotional intelligence: Why it Can Matter More Than IQ (10th anniversary ed.)*. Bantam Books.

Hasan, N. (2019). Pendidikan Islam dan tantangan modernitas: Kajian kritis atas kurikulum PAI di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *16*(2).

Ibnu Hisyam, A. (2015). *Al-sirah al-nabawiyyah (F. Hamudah, Penerj., Jilid 1)*. Darul Falah.

Ibnu Katsir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'azim (S. Ganda, Penerj., Jilid 1)*. Pustaka Imam Syafi'i.

Ilaihi, M. &. (2009). *Manajemen Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.

John W. Creswell. (2016). *Research Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Johnson & Johnson. (2009). An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning. *Educational Researcher*, *38*(5).

Katsir, A. R. (2021). Dakwah Moderat: Prinsip dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, *6*(1).

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan*. . Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Agama RI. (2020). *Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk Madrasah Ibtidaiyah*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Kohlberg, L. (1981). *Essays on Moral Development, Volume One: The Philosophy of Moral Development*. Harper & Row, Inc.

Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How our Schools can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

Lubis, A. Y. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyah*, *28*(1).

Mudzhar, M. A. (2019). Moderasi Beragama dalam Perspektif Sejarah dan Kontemporer. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, *18*(1).

Mustari, M. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. LaksBang Pressindo.

Piaget, J. (1964). Part I: Cognitive Development in Children Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, *2*(3).

Ramayulis. (2018). *Ilmu pendidikan Islam (edisi revisi)*. Kalam Mulia.

RI, K. A. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Shonkoff & Phillips. (2000). *From Neurons to Neighborhoods: The Science of Early Childhood Development*. National Academy Press.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan (edisi kedua)*. Yayasan Obor Indonesia.